



Meningkatkan Minat Baca Anak-anak Melalui Cerita Rakyat Lokal: Program Dongeng dan Kreativitas Untuk Membuka Dunia Imajinasi

Lisa Novia, Isha Ananda Firdausi, Salwa Rulla Darmawan Putri, Srihayani, Silhana Fitri, Yusuf Hamzah

Fakultas Sastra, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: dosen02121@gmail.com,

Abstrak

Rendahnya minat baca dan mulai lunturnya atensi terhadap cerita rakyat lokal pada anak usia dini menjadi tantangan serius bagi ketahanan budaya dan kualitas literasi nasional. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca serta menstimulasi daya imajinasi anak-anak di PAUD Glora Hati, Pondok Aren, melalui program dongeng dan aktivitas kreativitas. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah pendekatan edutainment yang menggabungkan teknik storytelling (bercerita) menggunakan media boneka tangan dengan permainan interaktif menyusun huruf. Tahapan kegiatan meliputi orientasi, pemberian materi dongeng "Tikus dan Singa", sesi tanya jawab, permainan kelompok, hingga pemberian apresiasi. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif anak dalam proses literasi. Melalui penggunaan media boneka tangan, anak-anak mampu memahami alur cerita dan menginternalisasi nilai moral secara lebih efektif. Selain itu, permainan menyusun huruf terbukti meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenali abjad dan bekerja sama dalam tim. Simpulan dari kegiatan ini menegaskan bahwa metode belajar sambil bermain merupakan strategi paling efektif untuk mengenalkan sastra pada anak usia dini. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga membuka dunia imajinasi anak serta memberikan wawasan baru bagi para guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang variatif. Disarankan agar pihak sekolah terus mengintegrasikan cerita rakyat lokal ke dalam kurikulum harian untuk menjaga keberlanjutan minat baca siswa.

Kata Kunci: Minat Baca; Cerita Rakyat; Dongeng; Kreativitas; Anak Usia Dini

Abstract

The low interest in reading and the declining attention toward local folklore among early childhood children pose a serious challenge to cultural resilience and national literacy quality. This Community Service (PKM) activity aims to increase reading interest and stimulate the imagination of children at PAUD Glora Hati, Pondok Aren, through a storytelling and creativity program. The implementation method utilized an edutainment approach that combines storytelling techniques using hand puppet media with interactive letter-arrangement games. The stages of the activity included orientation, delivery of the "The Mouse and the Lion" fable, Q&A sessions, group games, and providing appreciation. The results of the service showed an increase in children's enthusiasm and active participation in the literacy process. Through the use of hand puppets, children were able to understand the plot and internalize moral values more effectively. Furthermore, the letter-arrangement game proved to enhance children's cognitive abilities in recognizing the alphabet and collaborating within a team. The conclusion of this activity confirms that the learning-through-play method is the most effective strategy for introducing literature to early childhood. This program not only improves language skills but also expands children's imaginative worlds and provides new insights for teachers in developing varied learning media. It is suggested that schools continue to integrate local folklore into the daily curriculum to maintain the sustainability of students' reading interest.

Keywords: Reading Interest; Folklore; Storytelling; Creativity; Early Childhood

How to Cite: Novia, L., Firdausi, I. A., Darmawan Putri, S. R. ., Srihayani, Fitri, S., & Hamzah, Y. . (2024). Meningkatkan Minat Baca Anak-anak Melalui Cerita Rakyat Lokal: Program Dongeng dan Kreativitas Untuk Membuka Dunia Imajinasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi*, 3(1), 46-54. <https://doi.org/10.35126/jpmi.v3i1.553>

1. PENDAHULUAN

Sastra secara etimologis merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta, yaitu shastra, yang merujuk pada teks yang mengandung instruksi, pedoman, atau petunjuk hidup yang mendalam. Akar kata śās- memiliki makna mengarahkan atau mengajar, sementara imbuhan -tra merujuk pada alat atau sarana, sehingga sastra dipahami sebagai instrumen untuk mendidik jiwa manusia. Kehadiran sastra dalam kehidupan bermasyarakat bukan sekadar hiburan semata, melainkan hasil perenungan kritis pengarang terhadap berbagai fenomena sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra sering kali menjadi cermin zaman yang mendokumentasikan kejadian masa lampau sekaligus memberikan proyeksi nilai untuk masa depan. Dalam konteks pendidikan, sastra berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter pembacanya sejak usia dini. Melalui pendekatan literasi sastra, individu diajak untuk memahami kompleksitas kehidupan dengan cara yang lebih empatik dan reflektif. Dengan demikian, pengenalan sastra menjadi fondasi penting dalam membangun kecerdasan emosional dan intelektual masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam khazanah sastra, cerita rakyat dan dongeng menempati posisi yang sangat strategis sebagai warisan budaya luhur yang harus dilestarikan oleh setiap generasi. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, etika, dan moralitas yang sangat relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2023). Setiap narasi dalam dongeng biasanya membawa pesan implisit mengenai kebajikan, keberanian, dan konsekuensi dari setiap tindakan manusia. Fungsi didaktis ini menjadikan cerita rakyat sebagai sarana pedagogis yang efektif untuk menanamkan norma-norma sosial kepada anak-anak tanpa terkesan menggurui. Selain itu, cerita rakyat mencerminkan jati diri bangsa dan kearifan lokal yang menjadi identitas unik dari suatu daerah





tertentu (Nurfitrani et al., 2022). Melalui pemahaman terhadap cerita rakyat, anak-anak dapat belajar mengenai sejarah dan adat istiadat leluhur mereka dengan cara yang menyenangkan. Oleh karena itu, mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam program pengabdian kepada masyarakat merupakan langkah nyata dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya nusantara.

Meskipun memiliki nilai yang sangat tinggi, realitas saat ini menunjukkan bahwa atensi masyarakat terhadap cerita rakyat terus mengalami penurunan yang cukup signifikan. Fenomena digitalisasi dan masuknya budaya populer asing sering kali menggeser minat anak-anak terhadap narasi-narasi lokal yang bersifat tradisional. Banyak anak di era modern lebih mengenal tokoh pahlawan super luar negeri dibandingkan dengan tokoh-tokoh legendaris dari daerah mereka sendiri. Hal ini sangat memprihatinkan karena hilangnya minat terhadap cerita rakyat dapat berakibat pada terkikisnya nilai-nilai kearifan lokal di masa depan. Ketidaktahuan generasi muda terhadap sejarah lisan ini merupakan ancaman serius bagi ketahanan budaya nasional. Masyarakat memiliki tanggung jawab kolektif untuk menghidupkan kembali minat baca dan apresiasi terhadap karya sastra lokal ini. Dibutuhkan upaya sistematis dan inovatif untuk memperkenalkan kembali dongeng-dongeng nusantara agar tidak hilang ditelan oleh arus globalisasi.

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial dalam perkembangan kognitif dan emosional manusia yang sering disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*. Pada masa ini, anak-anak berada dalam tahap sensorik-motorik di mana mereka mulai mengeksplorasi diri dan memahami lingkungan sekitar melalui panca indera (Rosiyannah et al., 2020). Memberikan asupan sastra melalui dongeng pada usia ini dapat merangsang perkembangan imajinasi serta kemampuan berbahasa mereka secara optimal. Sastra anak berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dunia realitas dengan dunia imajinatif yang penuh dengan kreativitas. Melalui tokoh-tokoh dalam cerita rakyat, anak-anak belajar mengidentifikasi emosi, mengenali konflik sederhana, dan mencari solusi atas masalah. Stimulasi literasi yang dilakukan sejak dini akan membentuk kebiasaan membaca yang kuat hingga mereka dewasa nanti (Afnida & Suparno, 2020). Oleh sebab itu, pemilihan target anak PAUD dalam program pengabdian ini didasarkan pada urgensi pembentukan karakter sejak akar pendidikan paling dasar.

Metode penyampaian cerita rakyat kepada anak usia dini memerlukan inovasi kreatif, salah satunya adalah dengan menggunakan media permainan yang interaktif. Penggunaan alat peraga atau media visual dapat mempermudah anak dalam memvisualisasikan alur cerita yang sedang disampaikan oleh pendongeng (Sofyan et al., 2022). Anak-anak cenderung lebih mudah menyerap informasi jika proses pembelajaran dilakukan secara menyenangkan dan melibatkan partisipasi aktif mereka. Melalui permainan, narasi dongeng menjadi lebih hidup dan tidak membosankan bagi konsentrasi anak yang masih terbatas. Teknik *storytelling* yang dipadukan dengan gerakan fisik atau musik juga terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat anak terhadap pesan moral cerita (Retno Palupi, 2022). Inovasi media ini diharapkan mampu memecah kejenuhan dan meningkatkan antusiasme anak terhadap sastra lokal. Dengan demikian, literasi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang berat, melainkan aktivitas yang menggembirakan.

Minat baca di Indonesia secara umum masih memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak karena posisinya yang masih tergolong rendah di tingkat internasional. Rendahnya literasi ini berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa di masa depan (Sudarma, 2022). Program pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu solusi nyata untuk melakukan intervensi literasi langsung di tingkat komunitas terkecil. Melalui kegiatan "Program Dongeng dan Kreativitas", diharapkan muncul kesadaran baru tentang pentingnya membaca sejak dini. Sastra harus dihadirkan kembali ke ruang-ruang pendidikan non-formal sebagai katalisator kecintaan anak terhadap buku. Jika anak sudah mencintai cerita, maka langkah menuju kemandirian literasi akan menjadi lebih mudah dicapai. Sinergi antara akademisi, praktisi, dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem literasi yang kondusif di lingkungan rumah maupun sekolah.

Imajinasi adalah aspek penting yang perlu diasah pada anak-anak agar mereka memiliki kemampuan berpikir kreatif dan kritis di kemudian hari. Sastra anak, khususnya dongeng, memberikan ruang yang luas bagi anak untuk membayangkan dunia yang melampaui batas fisik mereka. Ketika seorang anak mendengarkan cerita tentang legenda daerah, saraf-saraf kreatif mereka bekerja untuk merekonstruksi latar, suasana, dan karakter cerita tersebut. Kemampuan berimajinasi ini berbanding lurus dengan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) di dunia nyata (Indarini & Rusnilawati, 2022). Tanpa daya imajinasi yang baik, perkembangan kognitif anak akan cenderung kaku dan kurang inovatif. Oleh karena itu, mendongeng bukan sekadar aktivitas menceritakan kisah, tetapi proses stimulasi otak yang sangat kompleks. Kegiatan kreativitas yang menyertai dongeng, seperti mewarnai tokoh cerita, akan semakin memperkuat pemahaman visual anak terhadap narasi yang diberikan.

Keberhasilan sebuah program apresiasi sastra dapat diukur dari respons, pemahaman, dan perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh subjek sasaran. Dalam kegiatan PKM ini, respons antusias dari anak-anak sekolah dasar dan PAUD menjadi indikator utama efektivitas metode yang digunakan. Pemahaman mereka terhadap nilai moral dalam cerita menunjukkan bahwa pesan didaktis sastra telah tersampaikan dengan baik. Selain itu, peningkatan kemampuan bercerita kembali (*retelling*) oleh anak juga menandakan adanya perkembangan dalam aspek kebahasaan dan kepercayaan diri (Rahmah, 2019). Pengetahuan tentang tokoh-tokoh cerita rakyat lokal yang meningkat membuktikan bahwa misi pelestarian budaya mulai menampakkan hasil. Evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa dampak positif dari kegiatan ini tidak bersifat sementara. Hasil dari



pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model bagi kegiatan serupa di daerah lain dengan penyesuaian kearifan lokal masing-masing.

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan wujud nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan memberikan kontribusi langsung bagi kemajuan bangsa. Peran akademisi tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup upaya penyelesaian masalah yang ada di tengah masyarakat. Masalah literasi dan degradasi nilai budaya lokal adalah isu prioritas yang harus ditangani secara kolaboratif. Melalui PKM, pengetahuan teoritis mengenai sastra dan pendidikan anak diaplikasikan dalam bentuk program aksi yang aplikatif. Program ini dirancang untuk memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan literasi anak di lokasi pengabdian. Keterlibatan aktif mahasiswa dan dosen dalam mendampingi anak-anak belajar sastra memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi kedua belah pihak. Dengan demikian, universitas benar-benar menjadi menara air yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Secara keseluruhan, integrasi antara cerita rakyat, media kreatif, dan pendidikan anak usia dini merupakan strategi komprehensif untuk membangun masa depan literasi Indonesia. Penggunaan kearifan lokal sebagai materi utama tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas nasional. Tantangan di era digital memang berat, namun dengan kreativitas dan konsistensi, sastra lokal dapat tetap eksis dan relevan di hati generasi muda. Pentingnya menanamkan kecintaan pada budaya sendiri merupakan modal sosial yang sangat berharga bagi keutuhan bangsa. Melalui program "Meningkatkan Minat Baca Anak-anak Melalui Cerita Rakyat Lokal", diharapkan akan lahir generasi yang cerdas, berkarakter, dan mencintai budaya nusantara. Upaya ini merupakan langkah awal yang kecil namun bermakna besar bagi pembangunan peradaban bangsa yang berbasis pada literasi dan moralitas. Semoga kegiatan ini dapat menjadi pemantik bagi gerakan literasi berbasis budaya yang lebih luas di masa yang akan datang.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Desain Kegiatan dan Analisis Situasi Awal

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai bentuk intervensi edukatif untuk meningkatkan literasi anak melalui pendekatan sastra lisan. Sebelum pelaksanaan program pada tanggal 25 Oktober 2023, tim pelaksana telah melakukan tahapan analisis situasi dan komunikasi intensif dengan pihak mitra, yaitu PAUD Glora Hati. Komunikasi ini bertujuan untuk memetakan karakteristik kognitif anak-anak sasaran serta menyesuaikan materi cerita rakyat yang akan dibawakan agar relevan dengan usia mereka. Analisis awal ini sangat krusial karena pemahaman terhadap profil audiens akan menentukan efektivitas penyampaian pesan moral dalam sebuah cerita. Koordinasi yang matang antara pelaksana pengabdian dan pihak mitra merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai target perubahan perilaku pada subjek pengabdian. Melalui dialog intensif, tim dapat mengidentifikasi kendala-kendala literasi yang dihadapi siswa, sehingga program yang disusun benar-benar bersifat solutif dan tepat sasaran. Selain itu, keterlibatan seluruh anggota kelompok dalam perencanaan memastikan bahwa setiap aspek teknis, mulai dari logistik hingga pembagian peran, telah terorganisir dengan baik demi kelancaran acara.

2.2 Strategi Pembelajaran: Repetisi dan Refleksi Moral

Strategi utama yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah kombinasi antara teknik penyampaian naratif (storytelling) dan teknik mengulang kembali (retelling). Strategi repetisi atau mengulang kembali cerita rakyat bertujuan untuk memperkuat retensi memori anak terhadap alur narasi yang baru saja mereka dengarkan. Dengan meminta anak menceritakan kembali, mereka diajak untuk melakukan konstruksi ulang terhadap informasi yang diterima, yang secara langsung menstimulasi perkembangan kognitif dan kebahasaan mereka. Selain mengulang alur, fokus utama strategi ini adalah pencarian nilai moral yang terkandung dalam teks. Nilai moral dalam sastra anak berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang membantu anak membedakan perilaku baik dan buruk secara intuitif (Wakhyudi & Anggraeni, 2019). Melalui proses refleksi ini, anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga diajak berpikir kritis mengenai konsekuensi dari tindakan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat tersebut. Pendekatan ini selaras dengan teori bahwa sastra merupakan media yang sangat efektif untuk mentransfer nilai-nilai etika universal kepada anak usia dini melalui cara yang tidak doktriner.

2.3 Pendekatan Edutainment Melalui Permainan Interaktif

Untuk menjaga antusiasme dan fokus anak-anak PAUD yang memiliki rentang konsentrasi terbatas, tim menerapkan pendekatan edutainment dengan menyisipkan berbagai permainan di sela-sela pemaparan materi. Permainan digunakan sebagai media untuk mengulas kembali tokoh serta nilai moral dengan cara yang menyenangkan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, permainan bukan sekadar selingan, melainkan metode belajar yang paling natural bagi mereka. Penggunaan permainan interaktif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional anak terhadap materi yang diajarkan (Nasir, 2023). Dengan bermain, tekanan dalam belajar akan hilang, sehingga informasi tentang kearifan lokal dapat terserap lebih maksimal ke dalam alam bawah sadar anak. Strategi ini juga berfungsi untuk memecah kejenuhan yang sering muncul dalam metode ceramah





konvensional. Melalui permainan yang dirancang secara tematik, tim pelaksana dapat menguji pemahaman anak mengenai karakter-karakter dalam cerita rakyat tanpa membuat mereka merasa sedang diuji secara akademis.

2.4 Tahapan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program PKM ini dilakukan melalui sepuluh langkah sistematis yang dirancang untuk membangun kedekatan emosional dan efektivitas edukasi:

2.4.1 Tahap Orientasi dan Pengkondisian

Langkah awal dimulai dengan pengenalan diri secara personal oleh mahasiswa Universitas Pamulang. Tahap ini sangat penting untuk membangun rapport atau hubungan baik dengan anak-anak agar mereka merasa nyaman dan terbuka selama kegiatan berlangsung. Setelah pengenalan, tim menjelaskan maksud dan tujuan kehadiran dengan gaya bahasa yang sederhana dan penuh keceriaan. Semangat yang ditunjukkan oleh pemateri memiliki efek menular yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak-anak sejak menit pertama. Kegiatan kemudian dibuka dengan doa bersama untuk menanamkan nilai religiusitas sebelum memulai aktivitas intelektual.

2.4.2 Tahap Inti: Pemaparan Materi dan "Tepuk Semangat"

Pemaparan materi mengenai cerita rakyat dan dongeng dilakukan dengan teknik bercerita yang dinamis. Untuk menjaga energi di dalam kelas, tim menggunakan ice breaking berupa "Tepuk Semangat" secara berkala. Hal ini efektif untuk mencegah timbulnya rasa bosan atau mengantuk pada anak-anak. Dalam menjelaskan materi, tim menggunakan metode dialogis, yaitu mengajak anak-anak mengobrol dan melakukan sesi tanya jawab secara langsung. Partisipasi aktif anak-anak sangat didorong agar tercipta komunikasi dua arah yang inklusif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Azizah & Widyasari, 2023), interaksi verbal yang aktif antara pendidik dan anak dalam kegiatan mendongeng dapat meningkatkan kepercayaan diri anak untuk mengekspresikan pendapat mereka di depan umum.

2.4.3 Tahap Evaluasi Pemahaman dan Apresiasi

Sesi tanya-jawab pada tahap ini difokuskan pada kemampuan anak untuk menceritakan kembali isi cerita rakyat yang telah disampaikan. Anak-anak yang memiliki keberanian untuk maju ke depan kelas dan menjawab pertanyaan diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi atau reward. Pemberian hadiah ini berfungsi sebagai penguatan positif (positive reinforcement) yang memotivasi anak lain untuk turut aktif bersaing secara sehat dalam kegiatan literasi. Setelah sesi tanya jawab, dilaksanakan permainan kelompok yang bertujuan mengulang kembali poin-poin penting dalam pembahasan tokoh dan pesan moral. Hal ini memastikan bahwa pemahaman anak terhadap cerita rakyat lokal menjadi lebih mendalam dan tidak mudah terlupakan.

2.5 Penutupan dan Evaluasi Keberlanjutan

Kegiatan diakhiri dengan sesi dokumentasi foto bersama anak-anak dan para guru PAUD Glora Hati sebagai bukti fisik pelaksanaan pengabdian. Sebelum berpamitan, "Tepuk Semangat" dikumandangkan sekali lagi untuk meninggalkan kesan positif dan bahagia pada akhir kegiatan. Tim pelaksana juga menyampaikan rasa terima kasih secara formal kepada Kepala Sekolah dan jajaran guru atas dukungan fasilitas dan bimbingan mereka selama kegiatan berlangsung. Hubungan baik dengan pihak sekolah merupakan aset penting untuk potensi keberlanjutan program di masa depan. Setelah seluruh rangkaian acara di lokasi selesai, tim melakukan rapat evaluasi internal untuk membahas kekurangan dan kelebihan pelaksanaan kegiatan. Evaluasi ini penting untuk memberikan masukan bagi perbaikan program pengabdian selanjutnya agar lebih berkualitas.

2.6 Pentingnya Metode Partisipatif dalam Literasi Anak

Pemilihan metode partisipatif dalam pengabdian ini didasarkan pada kebutuhan anak usia dini akan pengalaman belajar yang konkret. Anak-anak PAUD berada pada tahap di mana mereka belajar paling baik melalui penginderaan langsung dan keterlibatan fisik. Dengan memadukan narasi sastra dan aktivitas psikomotorik, program ini menasar perkembangan anak secara holistik, mulai dari aspek kognitif, afektif, hingga sosial. Penggunaan cerita rakyat lokal sebagai konten utama juga memberikan dimensi tambahan berupa pengenalan identitas budaya sejak dini. Pengenalan budaya lokal melalui jalur pendidikan non-formal seperti pengabdian masyarakat merupakan strategi preventif yang efektif untuk menangkal hilangnya jati diri bangsa pada generasi mendatang. Melalui metode yang tepat, cerita rakyat tidak lagi dipandang sebagai teks kuno yang membosankan, melainkan sebagai sumber inspirasi yang hidup dan relevan.

2.7 Peran Mahasiswa dalam Pengabdian Masyarakat

Keterlibatan mahasiswa Universitas Pamulang dalam kegiatan ini menunjukkan peran aktif akademisi dalam merespon isu-isu sosial di masyarakat, khususnya rendahnya minat baca. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang menjembatani antara teori sastra anak dengan praktik lapangan yang aplikatif. Kehadiran mahasiswa dengan semangat muda seringkali memberikan atmosfer belajar yang baru dan menyegarkan bagi anak-anak di lingkungan PAUD. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengasah soft

skills seperti kemampuan berkomunikasi, manajemen acara, dan empati sosial. Pengalaman langsung di lapangan memberikan wawasan yang tidak didapatkan di ruang kuliah mengenai dinamika pendidikan karakter di tingkat akar rumput. Dengan demikian, metode pelaksanaan ini memberikan manfaat timbal balik bagi subjek pengabdian (anak-anak) maupun objek pengabdian (mahasiswa).

2.8 Relevansi Penggunaan Media Permainan dengan Psikologi Anak

Secara psikologis, penggunaan permainan dalam proses belajar sastra mendukung perkembangan emosional anak dalam memahami struktur cerita. Permainan memberikan ruang bagi anak untuk memproses konflik yang ada dalam cerita rakyat dengan cara yang aman dan terkendali. Ketika anak bermain peran atau menjawab kuis tentang tokoh cerita, mereka sedang berlatih empati dengan memposisikan diri sebagai orang lain. Hal ini sangat mendukung tujuan utama dari apresiasi sastra, yaitu memperhalus budi pekerti dan memperluas cakrawala pemikiran. Oleh karena itu, pemilihan permainan sebagai media ulasan dalam metode pelaksanaan PKM ini bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan strategi psikopedagogis yang terencana. Integrasi antara kesenangan dan pembelajaran inilah yang membuat program ini mampu meninggalkan dampak yang berkesan bagi perkembangan imajinasi anak di PAUD Glora Hati.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di PAUD Glora Hati, Pondok Aren, Tangerang Selatan, bertujuan untuk mengintervensi rendahnya minat baca anak melalui pendekatan sastra lisan. Pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi beberapa tahapan sistematis yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Secara keseluruhan, kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, dengan partisipasi aktif dari seluruh peserta didik dan dukungan penuh dari tenaga pendidik di lokasi.

3.1.1 Tahap Orientasi dan Penyiapan Mental

Kegiatan dimulai dengan pembukaan formal yang diisi dengan pembacaan doa bersama. Tahap ini bukan sekadar rutinitas, melainkan upaya pengkondisian psikologis agar anak-anak berada dalam keadaan tenang dan siap menerima informasi baru. Setelah berdoa, dilakukan sesi perkenalan oleh tim mahasiswa Universitas Pamulang. Dalam tahap ini, tim memberikan arahan yang jelas mengenai maksud dan tujuan kehadiran mereka. Komunikasi dibangun dengan gaya bahasa yang ceria dan persuasif guna menghilangkan batasan kaku antara mahasiswa dan anak-anak. Respons awal menunjukkan bahwa anak-anak menyambut kehadiran tim dengan antusiasme tinggi, ditandai dengan interaksi verbal yang positif saat sesi tanya jawab perkenalan berlangsung.



Gambar 1. Tahap Pembukaan dan Perkenalan

3.1.2 Tahap Stimulasi Melalui Ice Breaking

Setelah suasana mencair, kegiatan dilanjutkan dengan sesi ice breaking. Tahapan ini dirancang untuk memulihkan energi dan fokus anak-anak sebelum masuk ke materi inti. Melalui gerakan fisik sederhana dan yel-yel "Tepuk Semangat", anak-anak menunjukkan peningkatan konsentrasi yang signifikan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang awalnya tampak malu-malu menjadi lebih ekspresif dan bersemangat. Sesi ini berfungsi sebagai transisi krusial untuk memastikan bahwa jalur komunikasi antara pemberi materi dan penerima (anak-anak) telah terbuka secara maksimal.



Gambar 2. Tahap Ice Breaking

3.1.3 Pelaksanaan Metode Storytelling dengan Media Boneka Tangan

Kegiatan inti dilakukan melalui penyampaian dongeng berjudul “Tikus dan Singa”. Tim menggunakan media boneka tangan (hand puppet) sebagai alat peraga visual untuk menghidupkan karakter dalam cerita. Penggunaan media ini terbukti sangat efektif dalam menarik perhatian audiens. Sepanjang sesi dongeng, anak-anak menunjukkan atensi yang sangat fokus; mereka tidak hanya mendengarkan narasi, tetapi juga bereaksi secara emosional terhadap gerak-gerik boneka yang dimainkan. Boneka tangan memberikan dimensi konkret pada imajinasi anak, sehingga alur cerita yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih mudah. Rasa ingin tahu anak-anak terlihat dari banyaknya pertanyaan yang muncul secara spontan mengenai karakter-karakter tersebut.



Gambar 3. Penyampaian Dongeng Tikus dan Singa

3.1.4 Implementasi Permainan Edukatif (Menyusun Huruf)

Untuk menguji pemahaman anak setelah sesi dongeng, tim melaksanakan permainan "Menyusun Huruf Menjadi Kata". Anak-anak dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu Kelompok Tikus dan Kelompok Singa. Teknis permainannya adalah setiap kelompok diberikan potongan huruf abjad yang diacak di atas kertas karton. Mereka kemudian diminta untuk menyusun huruf-huruf tersebut menjadi nama kelompok mereka (T-I-K-U-S dan S-I-N-G-A). Hasil dari tahap ini menunjukkan beberapa temuan penting:

- Aspek Kognitif: Mayoritas anak mampu mengenali huruf-huruf dasar yang membentuk kata tersebut, meskipun dalam prosesnya mereka memerlukan sedikit arahan dari fasilitator.
- Aspek Sosial: Terjadi kolaborasi yang intens di antara anggota kelompok. Anak-anak belajar untuk saling membantu dalam menemukan huruf yang tepat.
- Aspek Literasi: Perwakilan kelompok mampu membaca kembali kata yang telah disusun di depan kelas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan fonetik secara instan melalui media permainan.



Gambar 4. Menyusun Huruf

3.1.5 Penutupan, Apresiasi, dan Serah Terima

Kegiatan diakhiri dengan doa penutup sebagai bentuk refleksi atas ilmu yang telah didapatkan. Sebagai bentuk penguatan positif (positive reinforcement), tim memberikan apresiasi berupa hadiah kepada anak-anak yang menunjukkan keberanian dan keaktifan selama kegiatan. Langkah terakhir adalah pemberian cendera mata dari Ibu Lisa Novia, M.Pd., selaku ketua PKM kepada Ibu Siti Nurjanah, S.Pd., selaku Kepala Sekolah PAUD Glora Hati. Sesi foto bersama menandai berakhirnya kegiatan secara formal, namun dampak emosional dan edukatif dari interaksi ini diharapkan tetap membekas pada ingatan anak-anak.



Gambar 5. Apresiasi, Serah Terima dan Penutupan



3.2 Pembahasan

3.2.1 Efektivitas Storytelling dalam Menstimulasi Literasi Dini

Berdasarkan hasil pengamatan pada penyampaian dongeng "Tikus dan Singa", terlihat jelas bahwa sastra lisan mampu menjadi katalisator minat baca yang sangat ampuh bagi anak usia dini. Penggunaan boneka tangan sebagai media visual mendukung teori bahwa anak-anak pada usia PAUD masih memerlukan representasi konkret untuk memahami konsep abstrak dalam cerita. Hal ini sejalan dengan penelitian (Gustini et al., 2023) yang menyatakan bahwa media visual dalam mendongeng dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak secara signifikan karena memberikan jangkauan visual pada narasi yang mereka dengar.

Lebih lanjut, dongeng "Tikus dan Singa" membawa pesan moral tentang saling menolong dan tidak meremehkan orang lain. Sintesis hasil ini dengan penelitian (Gusmayanti & Dimiyati, 2021) menegaskan bahwa cerita rakyat atau dongeng klasik selalu memiliki muatan pendidikan karakter yang relevan sepanjang zaman. Anak-anak tidak hanya belajar membaca atau mengenal huruf, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai etika. Keberhasilan anak-anak dalam mengikuti alur cerita membuktikan bahwa sastra anak adalah alat pedagogis yang paling sesuai dengan struktur perkembangan emosional mereka yang masih berada pada tahap egosentris menuju sosial.

3.2.2 Strategi Permainan sebagai Media Evaluasi Kognitif

Permainan menyusun huruf "TIKUS" dan "SINGA" menunjukkan bahwa literasi tidak boleh diajarkan sebagai beban hafalan, melainkan sebagai aktivitas yang menyenangkan. Pembagian kelompok berdasarkan tokoh dongeng membuat anak memiliki identitas dalam permainan tersebut, sehingga motivasi mereka untuk menyelesaikan tugas meningkat. Temuan ini mendukung argumentasi (Putri et al., 2022) yang menyebutkan bahwa aktivitas psikomotorik yang diselipkan dalam kegiatan literasi dapat memperkuat sinapsis otak anak dalam mengingat simbol-simbol huruf.

Kerja sama kelompok yang terjadi dalam permainan ini juga menunjukkan adanya perkembangan aspek sosial-emosional. Anak-anak tidak hanya bersaing, tetapi juga berkoordinasi. Sintesis dengan penelitian (Wahyuni Fitri & Azizah Suci Midsyahri, 2020) menunjukkan bahwa metode belajar sambil bermain (*learning by playing*) adalah cara terbaik untuk melatih *soft skills* anak seperti kesabaran, kerja sama, dan komunikasi verbal. Kemampuan anak untuk membaca kembali hasil susunan hurufnya di depan kelas merupakan indikator bahwa minat baca telah muncul secara alami tanpa paksaan.

3.2.3 Peran Positive Reinforcement dalam Membangun Kepercayaan Diri

Pemberian apresiasi berupa hadiah di akhir sesi merupakan langkah strategis dalam psikologi pendidikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pemberian reward membuat anak-anak merasa dihargai atas usaha intelektual yang mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Prasetiawan, 2019) bahwa penguatan positif sangat diperlukan pada masa *golden age* untuk membangun konsep diri yang positif. Ketika anak berani maju ke depan kelas dan mendapatkan apresiasi, mereka akan mengasosiasikan kegiatan literasi (membaca dan bercerita) dengan pengalaman yang membahagiakan.

Asosiasi positif inilah yang menjadi modal awal peningkatan minat baca jangka panjang. Jika literasi diperkenalkan melalui tekanan, anak cenderung akan menjauhinya di masa depan. Namun, dengan model PKM yang diterapkan di PAUD Glora Hati, literasi menjadi sesuatu yang dinantikan. Penggunaan "Tepuk Semangat" dan interaksi ceria dari mahasiswa Universitas Pamulang memperkuat suasana belajar yang demokratis dan humanis, sesuai dengan prinsip merdeka belajar sejak usia dini.

3.2.4 Kolaborasi Akademisi dan Mitra dalam Pelestarian Budaya

Keberhasilan pengabdian ini juga ditentukan oleh sinergi antara tim PKM dan pihak sekolah. Penyerahan cendera mata merupakan simbol formalitas, namun esensinya adalah pengakuan atas peran strategis guru PAUD dalam menjaga nyala api literasi di tingkat dasar. Keberlanjutan sebuah program literasi sangat bergantung pada bagaimana pihak sekolah mengadopsi metode yang diperkenalkan oleh akademisi ke dalam kurikulum harian mereka.

Cerita rakyat lokal dan dongeng hewan (fabel) merupakan aset budaya yang harus terus dihidupkan. Fenomena penurunan atensi terhadap cerita lokal dapat dimitigasi dengan kegiatan PKM yang inovatif seperti ini. Dengan mengenalkan kembali tokoh-tokoh lokal kepada anak-anak PAUD, kita sebenarnya sedang melakukan investasi budaya jangka panjang. Anak-anak yang mencintai ceritanya sendiri akan tumbuh menjadi individu yang memiliki akar budaya yang kuat di tengah arus globalisasi yang kian kencang.

3.2.5 Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum PAUD

Hasil dan pembahasan ini memberikan implikasi bahwa kurikulum di PAUD sebaiknya lebih banyak mengintegrasikan seni bercerita dan permainan kreatif dibandingkan dengan metode *drilling* (pengulangan kaku) dalam pengajaran baca-tulis-hitung (*calistung*). Pengabdian ini membuktikan bahwa anak-anak dapat memahami



struktur kata (seperti T-I-K-U-S) dengan lebih cepat jika kata tersebut memiliki konteks emosional (sebagai tokoh dongeng yang baru saja mereka sukai).

Sintesis dengan temuan (Hennilawati, 2022) memperkuat gagasan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui dongeng dapat membentuk pondasi moral yang kokoh. Jika setiap lembaga PAUD mampu menerapkan metode storytelling yang interaktif dan kreatif, maka target pemerintah dalam meningkatkan indeks literasi nasional akan lebih mudah tercapai. Kegiatan PKM ini telah memberikan contoh nyata bagaimana kolaborasi sederhana namun terencana dapat memberikan dampak besar pada perkembangan imajinasi dan kemampuan literasi dasar anak-anak.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di PAUD Glora Hati secara keseluruhan telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya merevitalisasi literasi dasar pada anak usia dini melalui pendekatan sastra lisan yang inovatif. Berdasarkan observasi mendalam selama kegiatan, sambutan positif dari Kepala Sekolah dan dewan guru, serta antusiasme yang luar biasa dari para siswa, menunjukkan bahwa program "Dongeng dan Kreativitas" ini berhasil menjembatani kebutuhan akan media pembelajaran yang rekreatif namun tetap edukatif. Kesimpulan utama dari pengabdian ini menegaskan bahwa meskipun pada awalnya minat baca dan daya imajinasi anak-anak terlihat masih terbatas, intervensi menggunakan metode storytelling dengan media boneka tangan serta permainan menyusun huruf terbukti mampu mengubah persepsi anak terhadap aktivitas membaca menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan. Hal ini memperkuat teori bahwa pendidikan anak usia dini harus mengedepankan prinsip bermain sambil belajar guna menstimulasi aspek kognitif dan afektif secara simultan tanpa menciptakan tekanan psikologis. Melalui rangkaian kegiatan ini, para murid tidak hanya mengalami peningkatan dalam daya ingat dan kemampuan fonetik, tetapi juga berhasil memperluas cakrawala imajinasi mereka melalui internalisasi nilai-nilai moral dari cerita rakyat lokal yang disampaikan. Di sisi lain, para pendidik mendapatkan wawasan metodologis mengenai penggunaan alat peraga yang variatif dan teknik komunikasi yang lebih dinamis untuk menarik fokus siswa. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa minat baca anak bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat dipupuk apabila media yang digunakan selaras dengan usia sensorik-motorik mereka. Sebagai saran untuk keberlanjutan program di masa depan, tim pengabdian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan ekosistem yang lebih luas, termasuk warga dan orang tua, agar tercipta sinergi peran yang harmonis dalam mendukung literasi anak baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, pemenuhan fasilitas pendukung yang lebih lengkap dan adaptasi teknologi sederhana dalam alat peraga sangat disarankan guna mempermudah pemahaman khalayak sasaran terhadap substansi materi pengabdian yang lebih kompleks di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Azizah, S., & Widyasari, C. (2023). Analisis Kemampuan Anak Usia 4-5 Tahun dalam Menceritakan Kembali Buku Cerita Bergambar yang Telah Dibacakan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3498–3508. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4255>
- Gusmayanti, E., & Dimiyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903–917. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>
- Gustini, R., Marlina, C., & Fuad, Z. Al. (2023). Pengaruh Media Audio Visual dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Kelas III SD Negeri 57 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 4(1), 1–15. <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/909/575>
- Hennilawati, H. (2022). Kearifan Lokal Mendongeng sebagai Media pembelajaran Sastra dalam Pembentukan Karakter Anak di Era 4.0. *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I)*, 4(April), 199–216.
- Indarini, A. D., & Rusnilawati, R. (2022). Media Terinvestor Karakter Animasi untuk Mengoptimalkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5463–5475. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3035>
- Nasir, A. (2023). Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan untuk Meningkatkan Sikap Siswa dalam Belajar. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01), 136–145. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2789>
- Nurfitriani, A. I., Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2022). Kearifan Lokal Dalam Kumpulan Cerpen Dari Timur 1 2 3: Pilihan Makassar Internasional Writers Festival. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 150–159. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4306>
- Prasetiawan, A. Y. (2019). Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *TERAMPIL JURNAL Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 100–114. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/download/3829/2996/13437>
- Putri, F. R., Maylani, I., Mafazi, N., & Huda, W. N. (2022). Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Anak Usia Dini melalui Berbagai Media Pembelajaran. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development Available*, 2(1), 36–46. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind/article/download/1563/814/7527
- Rahmah, H. (2019). Peningkatan Kreativitas Dan Kemampuan Berbicara Pada Anak Sekolah Dasar Dengan Metode Story Telling Di Kecamatan Lampihong. *Tarbawi*, VIII(2), 1–19. <https://www.journal.stitdarulhijrahmtp.ac.id/index.php/Tarbawi/article/download/2/4>





- Retno Palupi. (2022). Pengaruh Nada Suara Pencerita Storytelling dan Gambar Bergerak Pada Media Digital Youtube pada Peningkatan Kemampuan Mengingat Berurutan Peserta Program Sekolahku YKAKI Jakarta. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.104>
- Rosiyannah, R., Yufiarti, Y., & Meilani, S. M. (2020). Pengembangan Media Stimulasi Sensori Anak Usia 4-6 Tahun Berbasis Aktivitas Bermain Tujuh Indera. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 941–956. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.758>
- Sari, S. O. M., Ulhaq, J. D., Eka Putri, H. D., Fatmasari, D., Rohmah, N., & Kanzunudin, M. (2023). Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Anak Sd Melalui Cerita Rakyat Saridin. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 88. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2023.4.2.8843>
- Sofyan, F. A., Utami, S. K., & Fitri, I. (2022). Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Papan Flanel Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 7(1), 74–83. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v7i1.349>
- Sudarma, U. (2022). Pendidikan karakter dalam mewujudkan sumber daya manusia berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 37–55. <https://doi.org/10.59757/sharia.v1i1.4>
- Wahyuni Fitri, & Azizah Suci Midsyahri. (2020). Bermain dan Belajar Pada Anak Usia Dini. *Al- Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(1), 159–176. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/download/257/291/1653>
- Wakhyudi, Y., & Anggraeni, D. Y. (2019). Kontribusi Sastra dalam Pendidikan. *Dialektika FKIP*, 3(2), 298–307. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/dfkip/article/view/505/398>